

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Tahap perkembangan remaja memiliki tugas yang harus diselesaikan. Remaja biasanya merasakan adanya tekanan agar mereka menyesuaikan dengan norma-norma dan harapan kelompoknya. Bila remaja tidak mampu menjalankan tugas dengan baik mereka cenderung menganggap hidup adalah penderitaan, tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal seperti: menyakiti diri, lari dari kehidupan dan keluarga, terlibat pergaulan bebas, pengguna alkohol, serta lebih jauh terlibat dalam dunia narkoba, psikotropika, obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya (Soetjiningsih, 2010).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan remaja mulai menyalahgunakan narkoba, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan. Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba diantaranya yaitu: faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor masyarakat dan komunitas sosial, faktor populasi yang rentan (Badan Narkotika Nasional, 2011).

World drugs repot dari *United Nation Office Drugs and Crime* (UNODC) menyatakan tahun 2010 terdapat 153-300 juta (3,4-6,6 %) pengguna narkoba dengan rentan usia 15-64 tahun (UNODC, 2012). Survei BNN menjelaskan, prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Indonesia berumur < 15 - ≥ 20 tahun, pada 2011, sebesar 4,3 persen pernah memakai narkoba, 2,9 persen memakai dalam kurun waktu satu tahun, dan 2,5 persen memakai dalam satu bulan terakhir. BNP Jawa tengah menjelaskan, bahwa wilayah Jawa Tengah menduduki peringkat 26 dari seluruh provinsi di Indonesia, namun hal ini bukan dikarenakan oleh penurunan kasus Narkoba di Jawa Tengah, namun karena peningkatan kasus

di berbagai Provinsi yang lain. Hal ini seperti fenomena gunung es, jumlah korban penyalahguna Narkoba di masyarakat pada kenyataannya lebih besar dibandingkan data jumlah yang dilaporkan kepada kepolisian (BNN, 2011).

Sikap remaja terhadap penyalahgunaan obat ditinjau dari kepercayaan diri yaitu dari 60 subyek terdapat 34 subyek setuju terhadap penyalahgunaan narkoba (Prasetyo dan Astuti, 2008). Upaya mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba, salah satunya adalah melalui cara penyuluhan atau diskusi dan bimbingan kelompok (Kartono, 2013).

Hulu (2005) menyatakan pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di Kota Sobolga Provinsi Sumatera Utara, terdapat peningkatan yang bermakna pada pengetahuan dan sikap siswa SMA setelah diberikan perlakuan *peer education* tentang pencegahan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika.

Nurfajri (2013) menyebutkan pengetahuan dan sikap tentang narkoba pada siswa siswi SMA Handayani Pekanbaru sebelum dan sesudah penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap positif yang meningkat terhadap penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian dari 103 responden 44 responden memiliki pengetahuan yg baik tentang narkoba, setelah dilakukan penyuluhan sebesar 96 responden memiliki pengetahuan baik tentang narkoba, untuk sikap terhadap narkoba dari 93 responden meningkat menjadi 101 responden yang mempunyai sikap positif terhadap penyalahgunaan narkoba. Penelitian lain mengenai kontribusi testimoni dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan tentang napza di kabupaten Sleman menunjukan bahwa siswa memiliki sikap positif dan pengetahuan baik terhadap napza (Puspendari, 2008).

Sukini (2009) menyebutkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas III SMK Muhammadiyah Kartasura, ditunjukan dengan sikap siswa dalam penyalahgunaan napza adalah sikap positif atau setuju untuk tidak menyalahgunaan napza setelah dilakukannya pendidikan kesehatan. Sefidonayanti (2008) menyatakan

efektivitas penyuluhan dikalangan siswa yang dilakukan di tiga lokasi sekolah di Jakarta, belum efektif dari penyuluhan tersebut. Karena beberapa faktor seperti belum dilakukannya kegiatan-kegiatan secara rutin untuk melakukan penyuluhan, belum terbentuknya UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dari tiga sekolah yang diteliti hanya satu sekolah yang sudah mendirikan UKS dan belum diterapkannya test narkoba secara rutin dan langsung terhadap siswa.

Hasil survei pendahuluan SMA Negeri 2 Sukoharjo merupakan sekolah negeri yang terletak di Kelurahan Mendungan, Kecamatan Kartosuro. Dekat dengan beberapa perguruan tinggi dan lokasinya di dekat dengan kota sehingga memungkinkan terpengaruh pergaulan bebas. Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja tentang Bahaya Narkoba di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap tentang bahaya narkoba pada remaja di kalangan siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo?

C. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap tentang bahaya narkoba pada remaja di kalangan siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Sebagai tambahan informasi untuk mengetahui dampak penggunaan narkoba setelah dilakukan penyuluhan pada remaja.

2. Praktisi

Menekan angka pemakaian narkoba pada generasi muda dengan dilakukan penyuluhan tentang dampak bahaya narkoba.